

Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Diterima:

27 Mei 2022

Revisi:

6 Juni 2022

Terbit:

31 Desember 2022

^{1*}Choirun Nisaa dan ²Empi Aryanti

^{1,2}*Pendidikan Luar Sekolah, STIKIP Catur Sakti*

^{1,2}*Yogyakarta, Indonesia*

¹*Choirunn408@gmail.com*

*Corresponding Author

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh ibu dalam mengembangkan perilaku sosial dan pengaruh pola asuh ibu terhadap perilaku sosial anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, subyek penelitian adalah ibu dari peserta didik di TK Grinda PMB X Kalidadap 1 Selopamioro, Imogiri, Bantul yang diklarifikasikan berdasarkan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam rangka mencari keabsahan data dan validitas data dengan cara : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan data wawancara orang tua dengan sikap/perilaku anak, 3) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak usia dini, dari ibu yang bekerja 1) Pola asuhnya cenderung tegas dan otoriter. 2) sedangkan ibu yang tidak bekerja bentuk pola asuhnya yang diterapkan adalah demokratis. Perilaku sosial anak ada pada orang tua yang bekerja, tampak pada perilaku yaitu anak cenderung diam, kurang percaya diri. Mempunyai perasaan empati teman, dapat bekerja sama tanpa membeda-bedakan. Sedangkan ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga anak tumbuh perasaan simpati terhadap orang lain, dapat bekerja sama dan berbagi dengan temannya.

Kata Kunci— Pola Asuh, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini

Abstract—*This study aims to determine maternal parenting in developing social behavior and the influence of maternal parenting on children's social behavior. The research used a qualitative descriptive approach, the research subjects were the mothers of students at Kindergarten Grinda PMB X Kalidadap 1 Selopamioro, Imogiri, Bantul which were classified based on working mothers and non-working mothers. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation, in order to seek data validity and data validity by: 1) comparing observed data with interview data, 2) comparing parent interview data with children's attitudes/behavior, 3) comparing the results interview with a related document. The results of the study show that mother's parenting style in developing social behavior in early childhood, from working mothers 1) Parenting style tends to be strict and authoritarian. 2) while mothers who do not work, the form of parenting that is applied is democratic. Children's social behavior is found in working parents, seen in behavior, namely children tend to be quiet, lack confidence. Have feelings of empathy for friends, can work together without discriminating. Meanwhile, mothers who do not work or as housewives, children grow feelings of sympathy for other people, can work together and share with their friends.*

Keywords— *Parenting, Social Behavior, Early Childhood*

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Perhatian pemerintah di bidang pendidikan dengan menekankan pada pembinaan anak usia di bawah 5 tahun atau usia prasekolah dan usia sekolah merupakan wujud pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan. Dengan terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak yaitu kesehatan dan makanan bergizi (asuh), kasih sayang dari orang tua atau keluarga (asih), dan perangsangan atau stimulasi (asah) dapat menjamin terciptanya proses tumbuh kembang anak secara baik, karena pada usia itu anak berada pada posisi keemasan, (Nurdiani, 2013). Usia emas merupakan masa-masa peka, masa anak memiliki kepekaan yang tinggi. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat, (Parjilah, 2019).

Tahap perkembangan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupan manusia, sehingga berbagai dampak penelantaran kebutuhan anak tidak mungkin ditanggulangi pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, (Fakhriyani, 2016). Oleh karena itu, anak-anak sejak dini dibekali pendidikan yang berlandaskan konsep-konsep agama. Pondasi, sebagai akar yang kuat untuk dijadikan pedoman supaya anak-anak dapat menjadi manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya dengan baik dan siap menghadapi tantangan. Apabila orang tua salah dalam memberikan landasan pendidikan, maka sudah pasti akan melahirkan generasi yang memiliki kritis mentalitas yang akan mengakibatkan kehancuran bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak berkualitas.

Pada masa tahap perkembangan awal anak biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Salah satu aspek perkembangan yang penting adalah perkembangan sosial. Nilai dan norma diterapkan pada anak sejak dini yang nantinya terbawa pada tahap perkembangan selanjutnya, dan anak akan tampak pada perilaku sosial, (S. Wahyuni & Reswita, 2020). Perilaku sosial dapat terlihat pada hubungan anak dengan orang lain dan bentuk pola asuh orang tua di rumah. Fenomena yang terjadi sekarang ini, anak usia di bawah lima tahun biasanya terjadi pengucapan bahasa yang semestinya tidak terjadi di usia tersebut, akan tetapi interaksi itu biasa terjadi dengan sumber-sumber di luar kontrol, di antaranya dengan teman, media, orang dewasa, dan sebagainya. Anak yang selalu dimanja dalam lingkungan keluarga akan tampak sifat ketergantungan dan tidak mandiri dengan orang lain.

Menurut pendapat (Hurlock, 2010) perkembangan sosial merupakan masa kanak-kanak awal diperoleh dari proses belajar melalui hubungan sosial dan bergaul dengan orang lain di luar rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Orang tua yang tidak bekerja seperti ibu rumah tangga, anak diberi kebebasan bermain, walaupun orang tua selalu mengarahkan, tetapi

kadang orang tua lalai ketika memberi pengawasan, misalnya ketika anak bermain orang tua lebih asyik mengobrol ketika bertemu dengan teman sebayanya. Kurangnya kontrol orang tua tersebut berpengaruh pada perkembangan anak seperti anak mendapat pengaruh dari teman sebayanya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua. Pengaruh yang kuat dari teman sebaya berawal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok, dan juga faktor waktu lebih banyak bersama teman dibanding orang tuanya.

Seperti yang dikemukakan (Hurlock, 2010) pengaruh kelompok terhadap perkembangan sosial anak dalam 3 bidang yaitu keinginan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, membantu anak-anak mencapai kemandirian dari orang tua dan menjadi dirinya sendiri, terhadap konsep diri anak. Oleh sebab itu, apabila kesempatan-kesempatan ini dilewatkan akan membawa dampak bagi masyarakat terutama orang tua dan juga bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan mereka selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh JJ. Rousseu (Pebriana, 2017) proses pendidikan yang baik dan ideal dilakukan sejak anak lahir sampai remaja. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dimulai sejak dalam kandungan. Di dalam keluarga anak pertama kali mendapat pengaruh dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.

Sesuai dengan kodratnya anak memiliki sifat ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial hendaknya dapat memberikan kesempatan untuk memenuhi dirinya di lingkungan masyarakat karena adanya sosialisasi pada anak sejak dini. Hal ini akan semakin berkembang, anak semakin mengerti bahwa tingkah laku dan perbuatannya memberikan akibat terhadap sekelilingnya. Masih ada keberagaman pola asuh orang dalam keluarga untuk mengantisipasi peran keluarga sangat berarti sebagai mediator antara anak dan masyarakatnya, di dalam kehidupan sehari-hari antara orang dewasa atau orang tua. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran penting untuk membentuk perilaku sosial.

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang sangat akrab dengan anak-anak sejak masih kecil dan dapat membentuk kepercayaan dan tumbuhlah komitmen, (S. Wahyuni, 2019). Orang tua yang memiliki komitmen terhadap kesejahteraan anaknya dapat memiliki pengaruh yang sangat positif pada anaknya. Suatu keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, jika sebuah keluarga mempunyai aturan yang disepakati bersama. Aturan ini akan mengarahkan perilaku anggota keluarga, sehingga mereka akan saling memberi, melengkapi kebutuhan masing-masing anggota keluarga.

Ada beberapa orang tua dalam pola asuh di rumah yang memanjakan anaknya misalnya memberikan perhatian lebih kepada anak tersebut, sehingga mempengaruhi anak dalam berkembang (tidak mandiri), dan mempunyai sifat ketergantungan. Sedangkan di sekolah anak diajarkan mandiri dalam melakukan segala kegiatan, (S. Wahyuni, Efastri, & Fadillah, 2018). Adanya perbedaan pola asuh tersebut masih ada orang tua yang tidak mensinkronkan adanya

perbedaan pola asuh di sekolah dan di rumah. Pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Jika dalam keluarga memupuk perkembangan sikap sosial yang baik kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang sosial apabila orang tua selalu memanjakan anak, anak tidak dapat mandiri (ketergantungan). Pola asuh orang tua harus terarah sejak dini, rasa kasih sayang dari orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan sosial. Hubungan interaksi anak dengan orang tua di lingkungan keluarga dapat menentukan tingkah laku anak.

II. METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research) Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan (Arikunto, 2013) Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara (Moleong, 2017), menggunakan pendekatan deskriptif, data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi misalnya (Siyoto, 2015). subyek penelitian adalah ibu dari peserta didik TK Grinda PMB X Kalidadap 1 Selopamioro, Imogiri, Bantul yang diklarifikasikan berdasarkan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja meliputi : 1) Ibu yang bekerja sebagai wiraswasta (anak tinggal bersama ayah dan ibu) dan ibu yang hanya tinggal bersama anaknya. 2) ibu yang tidak bekerja yaitu ibu rumah tangga. Obyek penelitian ini adalah pola asuh ibu dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam rangka mencari keabsahan data dan validitas data dengan cara : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan data wawancara orang tua dengan sikap/perilaku anak, 3) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan anak adalah persoalan orang tua, juga merupakan persoalan keluarga. Anak yang bermasalah akan mempengaruhi keseluruhan sistem keluarga, sebaliknya keseluruhan keluarga juga dapat berkontribusi terhadap persoalan pada sistem anak. Di dalam keluarga pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana kelak anak berperilaku, bentuk-bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Pola asuh anak juga akan mempengaruhi *Self Esteem* atau harga dirinya di masa depan.

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi anak dalam berperilaku. Menurut (S. A. A. P. ; R. Wahyuni, 2021) berpendapat “bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai cara dan sikap orang tua dalam memimpin anaknya yang diperlihatkan dalam sikap otoriter, bebas dan demokratis yang dapat mempengaruhi perkembangan dan ciri-ciri tertentu pada diri anak”. Sedangkan bentuk pola asuh orang tua menurut (Hurlock, 2010) menyatakan bahwa “pola asuh orang tua ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permissive. Dari berbagai macam bentuk pola asuh tersebut mempunyai karakteristik yang akan berpengaruh pada perilaku anak. Kesibukan orang tua menjadikan peran sebagai orang tua tergantikan orang lain atau orang-orang yang dekat dengan anak tersebut, seperti pengalaman dari para ibu-ibu pekerja di TK Grinda PMB X Kalidadap I, ialah perasaan bersalah pada anak-anaknya, perasaan bersalah dapat diperparah oleh orang tua yang kehilangan anaknya, yang khawatir bahwa anaknya akan kehilangan mereka, mengkhawatirkan seperti: apakah anak menerima pengasuh yang baik atau tidak?, rasa khawatir akan berpengaruh jangka panjang selama bekerja (seperti: apakah membahayakan anaknya?) untuk mengurangi perasaan bersalah. “Perasaan bersalah harus diakui, perasaan bersalah orang tua bekerja dapat juga dikurangi bila orang tua mulai memberi perhatian lebih besar terhadap bagaimana keadaan anak-anak mereka”. karena kesibukan dalam bekerja waktu bersama anak terabaikan, sehingga orang tua selalu menyempatkan ketika ada waktu senggang dengan mengawasi anak atau memanfaatkan waktu tersebut bersama anak.

Misalnya: ibu yang mempunyai usaha, dia mempunyai saudara-saudara yang tinggal satu atap dengannya. Mereka yang tinggal di lingkungan masyarakat yang jauh rumahnya dengan tetangganya karena tempatnya di pinggir jalan dan selalu di dalam rumah kecuali ada acara tertentu berkumpul bersama tetangga. Ibu tersebut menyadari dengan hidup di lingkungan seperti itu akan menghambat perkembangan anaknya jika tidak diajarkan bersosialisasi, (S. Wahyuni & Reswita, 2017). Mereka tidak dapat mengenal teman sebayanya. Dibandingkan dengan pola asuh di keluarga ibu (yang tidak bekerja) menekan setiap kegiatan yang dilakukan anaknya, anak tidak diberi kebebasan dalam bermain atau bersosialisasi kepada orang lain. Jika anak ingin bermain di luar rumah ibu selalu menemani segala sesuatu yang dilakukan. Begitu juga ketika di sekolah setiap kali mengantar orang tua selalu menunggu anaknya yang bermain, mereka ingin mengetahui kegiatan yang dilakukan anak.

Meskipun ada buku penghubung yang di berikan kepada orang tua dari sekolah, tetapi kadang mereka kurang memperhatikan dengan tidak membaca pesan yang ditulis pendidik. Orang tua kurang memiliki waktu bersama anak karena terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak diajak berbelanja segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan. Meskipun di rumah mereka mempunyai saudara yang tinggal bersama, ada nenek tetapi mereka khawatir jika anak ditinggal

tanpa orang tua yang di tunjukan pada anak berlebihan dan anak cenderung di manjakan. Segala sesuatu yang anak lakukan harus menuruti orang tua, ide anak misalnya jika ibu tidak menghendaki anak harus menuruti keinginan orang tuanya, misalnya dalam bermain, memilih baju atau ingin sesuatu dan lain sebagainya.

Orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta pola asuhnya cenderung otoriter. Para orang tua menggunakan waktu luang untuk mengontrol, mengawasi dan mengajak bersosialisasi, sehingga anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Perhatian orang tua terhadap anak lebih fokus dan sikap ibu tidak memanjakan, tetapi lebih mengarahkan mengajak diskusi dalam mengambil keputusan atau membuat kesepakatan jika ingin melakukan sesuatu. Orang tua tidak membatasi tetapi anak selalu diberi kesempatan untuk berekspresi maupun bereksplorasi, (Wiguna & Sunariyadi, 2021). Bentuk pola asuh dalam keluarga yang demokratis tersebut membawa pengaruh pada perilaku anak antara lain anak menjadi mandiri, dapat menyelesaikan masalah jika mempunyai konflik dengan teman dan anak mempunyai hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan dalam keluarga yang tinggal bersama satu orang anak dan bersama tantenya karena ditinggal ibunya bekerja sampai lembur terkadang sampai di rumah anak sudah tidur. Jadi anak yang bersama ibu yang bekerja dengan anak yang ibunya sebagai ibu rumah tangga sangat banyak perbedaannya.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang. Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan realistis, (Permono, 2013). Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya, orang tua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar jika perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran, hukuman yang diberikan dalam bentuk hukuman yang rasional. Orang tua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dalam waktu yang bersamaan orang tua mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan. Cara berperilaku anak cenderung mencari perhatian ke teman sebayanya, ada yang minder dan juga ada yang dapat bersosialisasi.

Sedangkan pola asuh ibu yang tidak bekerja atau orang tua yang hanya sebagai ibu rumah tangga lebih fokus dalam mengasuh anak, orang tua lebih memberikan kebebasan dalam pergaulan anak. Misalnya, Ibu yang mempunyai satu orang anak yang bernama Viola mereka tinggal bersama adiknya yang dibatasi dengan tembok sebagai pembatasnya. Ibunya tidak

melarang ketika bermain dengan tantenya orang tua mengawasi dari jauh yang diajarkan tantenya kepada viola karena di rumah tidak mempunyai teman. Viola sering diajak ke tempat neneknya yang tidak jauh dari rumahnya. Di rumah tempat tinggal neneknya lebih ramai dibanding di rumah ibunya. Di sana banyak anak-anak kecil yang sedang bermain viola lebih ceria dibanding di rumah sendiri karena neneknya lebih memanjakannya. Ibu selalu diskusi dalam mengambil keputusan untuk memberikan arahan. Selalu menjelaskan alasan hal-hal yang dilarangnya dan selalu menggunakan kata tolong untuk menyuruh anak tersebut agar tidak terkesan menyuruh agar menjadi motivasi dalam melakukan perintah pada anak tersebut, selain itu anak dapat menjadi mandiri dan tidak mempunyai ketergantungan.

Dalam memberikan pengawasan ibu kadang terlalu mempercayakan bahwa kegiatan yang dilakukan anak selalu baik sehingga dalam bermain diabaikan, ketika hari menjelang sore ibu baru sadar ternyata apa yang dilakukan anak tidak selalu positif dan melihat wajah anaknya ketika tidur dengan wajah yang keliatan kecapekan. Pola asuh ibu yang cenderung permissive, yaitu tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Pola asuh permissive merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua, (Hasanah, 2017). Pola asuh permissive memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Pelaksanaan pola asuh permissive atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permissive memuat hubungan antara anak dan orang tua penuh dengan kasih sayang, tetapi membuat anak menjadi agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Perkembangan sosial masa kanak-kanak awal diperoleh dari proses belajar melalui hubungan sosial dan bergaul dengan orang lain di luar rumah terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak akan belajar menyesuaikan ketika anak bersosialisasi dengan orang lain dengan mengamati perilaku orang lain, dan melalui pengamatan tersebut anak akan menirukan perilaku itu sehingga pada usia tersebut anak butuh pengawasan dari orang tua terutama dalam

pergaulan yang akan berpengaruh pada perilaku sosial anak. Perkembangan anak merupakan suatu proses yang memerlukan waktu untuk melihat perubahan. Dengan adanya pengaruh lingkungan yang berdampak pada perilaku anak dapat membentuk perilaku sosial sejak dini perilaku sosial yang dimaksud menurut pendapat (Hurlock, 2010) meliputi kerja sama kemurahan hati atau berbagi, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri.

Bentuk kegiatan pengembangan perilaku sosial anak merupakan kegiatan pembiasaan yang terus diulang dan diulang dengan harapan pengembangan perilaku anak yang baik akan terbentuk dari kebiasaankebiasaan yang dilakukan setiap hari oleh anak. Perilaku anak yang telah diarahkan sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, perhatian orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anaknya. Berikut sikap atau perilaku anak berdasarkan klasifikasi orang tua yang bekerja (ibu yang bekerja sebagai wiraswasta, orang tua yang bekerja tetapi anak tinggal hanya bersama ibunya) dan orang tua yang tidak bekerja (ibu rumah tangga).

1. Perilaku sosial anak yang ibunya bekerja

Orang tua yang sibuk menyebabkan kedekatan antara orang tua dengan anaknya tidak terlalu dekat, anak lebih dekat bersama pembantunya karena setiap harinya anak selalu bersama dengan pembantu. Meskipun orang tua kadang meluangkan waktu bersama anak tetapi waktu orang tua bersama anak lebih sebentar dari pada dengan pembantunya. Sehingga anak cenderung mengabaikan orang tua bila orang tua memberi pengarahan.

2. Perilaku sosial anak yang ibunya tidak bekerja

Seorang anak yang ibunya sebagai ibu rumah tangga tentu orang tua lebih dekat dengan anaknya. Hasil yang tampak pada saat peneliti berkunjung anak jauh berbeda dengan anak yang ibunya sebagai wiraswasta. Anak selalu mengucapkan permisi bila lewat di depan orang tua atau orang yang sedang duduk.

Dengan melihat perbedaan orang tua yang sebagai ibu rumah tangga beliau selalu menanyakan pada pendidik tentang perkembangan anaknya di sekolah. Begitu juga pendidik senang dengan perhatian dan keingintahuan orang tua berarti orang tua selalu memantau perkembangan anaknya.

Perkembangan anak banyak didapat dari pengalaman ketika di sekolah. Begitu juga dalam mendidik anak orang tua menerapkan pola asuh yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan di rumah dengan mengroscek pada pendidik. Perilaku di rumah dia membiasakan dengan minta tolong, permisi, mau berbagi dengan teman yang sebelumnya dia tidak pernah membiasakan ucapan ucapan seperti itu. Berdasarkan pola asuh orang tua bekerja dan ibu rumah tangga berbeda. Perilaku sosial anak pada ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga cenderung lebih jauh berkembang dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang bekerja sebaga wiraswasta atau

swasta. Rasa empati, simpati, dan kerjasama dengan teman sebaya lebih terbangun dibandingkan dengan anak yang ibunya bekerja.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam penelitian adalah: Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak pada orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta adalah otoriter, ketika menghadapi emosi anak, terkadang orang tua ikut terbawa oleh emosinya sendiri sehingga kurang terkendali. Sedangkan orang tua bekerja yang hanya tinggal bersama ibunya pola asuh yang diterapkan adalah demokratis, (Aslan, 2019; Obet Nego; Mondolu, 2019; Vinayastri, 2015). Ibu memberi kebebasan dengan mengarahkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta tidak membatasi kegiatan yang dilakukan anak. Pola asuh orang tua yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga ada yang demokratis dan ada pula yang bersifat permissive. Pola asuh demokratis tampak pada pola asuh yang diterapkan yaitu orang tua selalu mengajak berdiskusi, musyawarah dalam mengambil keputusan, mana yang sekiranya baik dan tidak. Sedangkan pola asuh permissive tampak pada sikap manja anak, seperti anak cenderung lebih suka mencari perhatian dan anak tidak bersikap mandiri.

Perilaku sosial anak pada ibu yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu anak pendiam kurang percaya diri tidak mau diajak kerja sama dan meniru. sikap ibu tidak memberi kebebasan anak dalam bermain dan kegiatan yang dilakukan anak selalu ada pengawasan dari orang tua, sehingga anak selalu menerapkan perilaku orang tua pada temannya seperti menyuruh, dan mengatur. Sedangkan perilaku sosial pada orang tua yang bekerja (ibu hanya tinggal bersama anaknya) yaitu tampak pada perilaku yang dilakukan anak dapat menyelesaikan masalah ketika berkonflik dengan teman, dapat bekerja sama. Kadang anak tidak percaya diri karena kurangnya peran ayah dalam keluarga atau merindukan *figure* seorang ayah menjadikan anak minder ketika menceritakan sosok seorang ayah. Sedangkan dalam mengembangkan perilaku sosial pada keluarga lebih percaya diri, dapat kerja sama dan berbagi karena orang tua selalu mengajak anak bersosialisasi dengan perbedaan seperti: perbedaan agama, keberagaman budaya yaitu dengan mengajarkan anak untuk menghormati kebudayaan yang berbeda. Begitu juga orang tua yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, perilaku sosial anak tampak seperti anak mempunyai simpati terhadap teman, dapat bekerja sama dan berbagi dengan temannya tanpa membedakan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200.
- Hasanah, N. (2017). *Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui ranah afektif*.
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Nurdiani, Y. (2013). Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Study Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan). *Empowerment*, 2(2), 85–93.
- Obet Nego; Mondolu, D. C. (2019). Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, (Vol. 7 No. 1 (2019): Scripta : Jurnal Teologia dan Pelayanan Kontekstual), 50–67. Retrieved from <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/60/44>
- Parjilah. (2019). Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Secara Sederhana Sederhana dengan Media Gambar di Kelompok A3 TK Aba Mertosanan Banguntapan Bantul. *UNY*.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Permono, H. (2013). Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Siyoto, S. & A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Vinayastri, A. (2015). Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*.
- Wahyuni, S. (2019). *Hubungan Kematangan Emosional terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK*.
- Wahyuni, S. A. A. P. ; R. (2021). Parenting Culture of Low-Income Families in Implications for the Subjective Well-being of Early Childhood Students. *STAI Hubbulwathan Duri*, Vol 13, No.
- Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2005>
- Wahyuni, S., & Reswita, R. (2017). Hubungan Kematangan Emosional terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK. *Lectura : Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.31849/lectura.v8i2.351>
- Wahyuni, S., & Reswita, R. (2020). Pemahaman Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.493>
- Wiguna, I. B. A. A., & Sunariyadi, N. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 328–341.